

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Sosial Kultural dengan Kejadian Diare pada Balita (0-5 Tahun)

Nuridayanti¹, Narmawan², Risnawati³

^{1,2}Program Sarjana Keperawatan STIKES Karya Kesehatan

³Program D-3 Keperawatan Akper PPNI Kendari

Jl. Jend. A.H Nasution No. G 89 Anduonohu Telp/Fax:0401-3190775 Kota Kendari

Email Korespondensi : narmawanfebson@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit endemis menyebabkan kematian pada anak-anak balita. Pola asuh orang tua dan sosial kultural sangat berkaitan erat dengan kejadian diare. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan sosial kultural dengan kejadian diare. Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel 71 balita menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan kriteria ibu balita usia 0-5 tahun yang berkunjung ke UPTD dan bersedia menjadi responden. Data diperoleh menggunakan kuesioner pola asuh dan sosial kultural yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis untuk pola asuh orang tua dengan kejadian diare nilai $p(0,000)$ dan sosial kultural dengan kejadian diare nilai $p(0,000)$ yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dan sosio kultural dengan kejadian diare. Simpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan sosial kultural dengan kejadian diare pada balita. Pola asuh dan budaya yang baik dari orang tua dapat mendukung kesehatan bagi anak balita.

Kata-Kata Kunci : Diare, Pola Asuh, Sosial Kultural, Balita

ABSTRACT

Diarrhea is endemic as a disease which causes death on infants. Bad child parenting and socio cultural tend to be predisposition factor causes diarrhea. This study aims to obtain the correlation between child parenting, socio cultural, and the occurrence of diarrhea. This study aims to determine the relationship between parenting parents and socio-cultural with the incidence of diarrhea in infants. This study is a descriptive analysis cross sectional approach. Sample 71 toddlers using purposive sampling technique with criteria for mothers of toddlers aged 0-5 years who visited in the UPTD and were willing to become respondents. The data were obtained using a parenting questionnaire and socio-cultural validity and reliability, the data analyzed using the chi-square test. The results of the analysis of the for parenting parents with the incidence of diarrhea $p\text{ value} = 0,000$ and socio-cultural with the incidence of diarrhea $p\text{ value} = 0,000$ which means there is a relationship between parenting parents and socio cultural with the incidence of diarrhea. The conclusion is that there is a significant relationship between parenting and socio-cultural parenting with the incidence of diarrhea in infants. Good parenting and culture from parents can support health for children under five.

Keywords : Diarrhea, child parenting, socio cultural, infants

Cite this as : Nuridayanti, Narmawan, Risnawati. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Sosial Kultural dengan Kejadian Diare pada Balita (0-5 Tahun). Dunia Keperawatan. 2020;8(1):113-119.

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang umumnya disebabkan oleh virus, bakteri, protozoa, dan helminthes dengan gejala adanya perubahan konsistensi feses dalam bentuk cair disertai muntah serta perubahan frekuensi buang air besar (berak-berak) yang

lebih sering dari biasanya (3x atau lebih dalam sehari) (1-3).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa diare merupakan penyakit yang menyebabkan kematian sekitar 525.000 anak balita (bawah lima tahun) setiap tahun. Sebagian besar penderita diare yang meninggal disebabkan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Balita Di UPTD Poasia Kota Kendari (n=71).

Karakteristik ibu balita		n (%)
Umur (tahun)	20-30	39 (54,9)
	31-40	26 (36,6)
	41-50	5 (7,0)
	>50	1 (1,4)
Pendidikan	PT	10 (14,1)
	SMA	42 (59,2)
	SMP	16 (22,5)
	SD	3 (4,2)
Pekerjaan	IRT/Tidak kerja	58 (81,7)
	Swasta	3 (4,2)
	Wiraswasta	2 (2,8)
	PNS	6 (8,5)
	Honorar	2 (2,8)
Anggota Keluarga (orang)	2-3	16 (22,5)
	4-5	42 (59,2)
	6-7	13 (18,3)
Suku	Bugis	17 (23,9)
	Tolaki	14 (19,7)
	Muna	14 (19,7)
	Jawa	16 (22,3)
	Buton	10 (14,1)

karena mengalami dehidrasi dalam jumlah yang besar(4). Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahun (5). Diare merupakan penyebab 9% anak dibawahlima tahun di rawat inap. Di Amerika Serikat, diare menyebabkan kematian sekitar 300-500 anak/tahundan mayoritas bayi dibawah usia setahun. Secaraglobal,penyakit ini menyebabkan mortalitas sekitar empat juta anak setiap tahunnya.

Indonesia sendiri, diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi Kejadian Luar Biasa(KLB) yang menyebabkan kematian pada bayi dan balita jika tidak tertangani. Tahun 2015 terjadi 18 kali KLB pada diare dan terjadi di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota dengan jumlah kasus 1.213

dan kasus kematian (*Case Fatality Rate/CFR*) 30 orang (2.47%). Yang sebelumnya diharapkan angka kematian (CFR) saat KLB adalah $\leq 1\%$. Hasil dari profil kesehatan tahun 2015 bahwa CFR saat terjadinya KLB diare di tahun 2015 masih cukup tinggi ($\geq 1\%$) meningkat menjadi 2,47% yang sebelumnya pada tahun 2011 CFR saat KLB diare adalah 0,40% (6).

Berdasarkan study awal yang dilakukan peneliti di UPTD Poasia kota Kendari bahwa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2016, 2017 dan 2018) penderita diare pada usia 0-5 tahun mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 208kasus, 286 kasus dan 439 kasus sedangkan pada tahun 2019 dari Januari smpai April sebanyak 118 kasus (7). Hasil

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Di UPTD Poasia Kota Kendari (n=71).

Karakteristik Balita	Jumlah	
	Mean $\pm$ SD	n (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki		36 (50,7)
Perempuan		35 (49,3)
Umur (tahun)	2,77 $\pm$ 1,29	
1-3		44 (62,0)
>3-5		27 (38,0)
Berat Badan Balita (kg)	13,99 $\pm$ 4,25	
17-15		49 (69,0)
16-25		22 (31,0)

wawancara dengan petugas memeing untuk kasus diare mengalami peningkatan dan berdasarkan hasil wawancara pada 10 ibu yang anaknya menderita penyakit diare mengatakan bahwa mereka kurang memperhatikan kesehatan anak mereka sehingga menderita penyakit diare, salah satunya adalah kurangnya dalam memperhatikan *personal hygiene* anak. Selain itu, ibu juga mengatakan tidak tahu cara mengolah makanan yang baik untuk balita, serta tidak mengetahui cara menangani anak yang terkena diare, serta kebiasaan ibu penggunaan susu dengan botol yang tidak bersih, tidak mencuci tangan dengan benar, dan memberikan makanan dari mulutnya.

Dari hasil tersebut menunjukkan

bahwa masih tingginya kejadian diare pada balita khususnya di UPTD Poasia. Studi sebelumnya yang dilakukan penelitian terkait faktor tidak langsung seperti pengetahuan, lingkungan, sosial ekonomi, perilaku mencuci tangan, perilaku makan, telah banyak dilakukan (8,9), namun faktor tidak langsung terkait pola asuh dan sosial kultural yang menjadi faktor pemicu diare pada balita (usia 0-5 tahun) sampai saat ini masih kurang. Studi sebelumnya terkait aspek social kultural berkaitan dengan masalah kesehatan (malaria) dan hipertensi (10,11). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan sosial kultural dengan kejadian diare pada balita (

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh, Sosial Kultural dan Kejadian Diare Pada Balita (0-5 tahun) Di UPTD Poasia Kota Kendari (n=71).

Variabel Penelitian	Jumlah	
	Median (min-maks)	n (%)
Pola asuh	9,00 (6-18)	
Baik		32 (45,1)
Kurang		39 (54,9)
Sosial Kultural	4,00 (2-10)	
Baik		30 (42,3)
Kurang		41 (57,7)
Kejadian Diare		
Diare		40 (56,3)
Tidak Diare		31 (43,7)

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Balita (0-5 tahun) Di UPTD Poasia Kota Kendari.

Pola Asuh	Kejadian Diare				N	%	p
	Diare		Tidak Diare				
	N	%	N	%			
Baik	24	75.0	8	25.0	32	45.1	0,000
Kurang	7	17.9	32	82.1	39	54.9	
Total	31	43.7	40	56.3	71	100.0	

usia 0-5 tahun)".

METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di UPTD Poasia Kota Kendari pada tanggal 1-24 Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang menderita diare dan berkunjung di UPTD Poasia Kota Kendari sebanyak 85 balita. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 71 balita yang diambil dengan tehnik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel adalah ibu balita usia 0-5 tahun yang berkunjung ke puskesmas dan bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian menggunakan quesioner tentang pola asuh dan sosial kultural yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Alpha Cronbach >0,60).

Peneliti telah mendapat persetujuan lisan dengan responden saat penelitian berlangsung melalui persetujuan menggunakan inform consent.

Analisis statistik menggunakan uji chi-square dengan batas kemaknaan 5%. Artinya

jika nilai $\alpha < 0,05$ menunjukkan ada hubungan antara pola asuh dan sosial kultural dengan kejadian diare pada balita (0-5 tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik dari 71 responden ditinjau dari umur bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur 20-30 tahun sebanyak 39 (54,9%) dengan nilai rata-rata 31,68, ditinjau dari pendidikan sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 42 (59,2%), ditinjau dari pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden adalah IRT/tidak kerja sebanyak 58 (81,7%).Selanjutnya ditinjau dari jumlah anggota keluarga, diperoleh data bahwa sebagian besar responden memiliki anggota keluarga 4-5 orang, yaitu sebanyak 42 (59,2%) dan ditinjau dari suku mayoritas responden bersuku bugis sebanyak 17 (23,9%).

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik dari 71 balita ditinjau

Tabel 5 Hubungan Sosial Kultural Dengan Kejadian Diare Pada Balita (0-5 tahun) Di UPTD Poasia Kota Kendari

Soaial Kultural	Kejadian Diare				N	%	p
	Tidak diare		Diare				
	N	%	N	%			
Baik	23	76.7	7	23.3%	30	42.3	0,000
Kurang	8	19.5	33	80.5	41	57.7	
Total	31	43.7	40	56.3	71	100.0	

dari jenis kelamin sebagian besar laki-laki dengan jumlah 36 (50,7%), ditinjau dari umur sebagian besar kelompok usia 1-3 tahun sebanyak 44 (62,0%) dengan nilai rata-rata 2,77 dan selanjutnya ditinjau dari berat badan balita sebagian besar memiliki berat badan 17-15 kg sebanyak 49 (69,0%) dengan nilai rata-rata 13,99.

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi dari 71 responden untuk variabel pola asuh sebagian besar pada kategori kurang dengan jumlah 39 (54,9%) dan nilai median 9,00 (45%). Variabel sosial kultural sebagian besar pada kategori kurang dengan jumlah 41 (57,7%) dengan nilai median 4,00 (40%) dan untuk kejadian penyakit diare sebagian besar pada kategori diare yaitu 40 (56,3%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada.

Tabel 4 Hasil uji statistik *chi square test* di peroleh nilai $p = 0,000$, hal ini menunjukan bahwa nilai $p 0.000 < \alpha 0,05$ berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada balita Di UPTD Poasia Kota Kendari.

Balita yang mengalami diare dengan kriteria pola asuh yang kurang seperti kurang dalam menjaga kebersihan balita seperti memperhatikan kebersihan dan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah bermain, makan ataupun sesudah memegang benda-benda yang dianggap beresiko sebagai media bakteri penyebab diare. Selain itu pula masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan kebersihan makanan dan minuman, kurang memperhatikan jenis makanan dan minuman serta pengolahan ketika memberikan kepada balita, selain itu pula masih terdapat beberapa ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh

para ahli diantaranya Theresia dkk (2011). Bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada balita (1-4 tahun) (12), penelitian yang dilakukan oleh Mutia Sarah dkk (2015), mengemukakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dalam hal pemberian makan dengan kejadian diare (13). Pola asuh orang tua menunjukkan gambaran berupa sikap dan perilaku selama berinteraksi dengan anak termasuk berkomunikasi dalam mengadakan kegiatan pengasuhan seperti dalam pemberian makan (14).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa pola asuh merupakan gerbang utama untuk mencegah berbagai penyakit khususnya penyakit diare pada balita yang kurang pada balita, oleh karena itu semakin baik pola asuh yang di berikan oleh orang tua terhadap balita maka resiko balita terhadap permasalahan kesehatan kejadian diare akan bisa di minimalisir, karena pola asuh orang tua ternyata akan mempengaruhi status tumbuh kembang anak terhadap status kondisi kesehatan balita kedepanya.

Hubungan Sosial Kultural Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 5 Hasil uji statistik *chi square test* di peroleh nilai $p = 0,000$, hal ini menunjukan bahwa nilai $p 0.000 < \alpha 0,05$ berarti ada hubungan sosial kultural dengan kejadian diare pada balita di UPTD Poasia Kota Kendari.

Hal ini disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan pengasuh yang kurang baik dalam hal ini sosial budaya berdasarkan data yang didapat di lapangan ternyata masih banyak orang tua yang mempunyai kebiasaan yang salah seperti memberikan air yang belum dimasak (air galon), pemberian ASI sampai berusia lebih dari 2 tahun, pemberian makanan pendamping sebelum waktunya, tidak memperhatikan personal hygiene

pengasuh, memberikan makanan dewasa dibawah usia 1 tahun, memberikan makanan dari mulut pengasuh lalu diberikan ke anak, serta kebiasaan dari zaman dahulu yaitu dengan cara berobat ke dukun, mereka beranggapan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk kasih sayang mereka kepada anak mereka sedangkan dari sisi lain dalam hal ini kesehatan merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas sejalan dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya, menurut Koentjaningrat (2009) banyak perilaku yang berhubungan dengan kesehatan terkait dengan unsur sosial dan kebudayaan, kebudayaan adalah keseluruhan kekuatan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didaptkannya dengan belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat (15).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa adanya sosial kultural yang tidak baik pada suatu keluarga menjadi penyebab tingginya angka kejadian diare di karenakan adanya kebiasaan keluarga yang tidak sesuai dengan standar kesehatan seperti memberikan air yang belum dimasak. Hal ini tentunya di perlukan banyak pengetahuan serta wawasan terhadap keluarga dikarenakan salah satu penyebab timbulnya kejadian diare disebabkan salah satunya karena faktor sosial kultural.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara Nomor : 070/2409/BALITBANG/2019.

PENUTUP

Terdapat hubungan pola asuh dan sosial kultural dengan kejadian diare pada balita (0-5 tahun) di UPTD Poasia Kota Kendari dengan masing-masing nilai ρ 0,000 ($< \alpha$ 0.05).

Bagi penelitian selanjutnya dapat memperdalam lagi penelitian tentang pola asuh dan soaial kultural dengan kejadian diare pada balita menggunakan tehnik maupun metode yang berbeda.

REFERENSI

1. Dinkes J. Jateng.Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tahun 2012. : Dinkes Jateng. 2012.
2. Widoyo. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga; 2011.
3. Amin. Tatalaksana diare akut. Continuing Medical Education; 2015. 24 p.
4. Koplewich HS. Penyakit Anak: Diagnosa dan Penanganannya. Jakarta: Prestasi Pustaka; 2011.
5. World Health Organization (WHO). Diarrhoeal disease. 2017.
6. Departemen Kesehatan RI. Profi Kesehatan Indonesia 2015. Departemen Kesehatan RI. 2016.
7. Puskesmas Poasia Kendari. Profil Kesehatan Puskesmas Poasia. 2018.
8. Silvia, Yusri Dianne Jurnalis DI. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Kelurahan Lubuk Buaya Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya. 2013;6(2).
9. Yance. Hubungan sosial ekonomi, pengetahuan ibu dan lingkungan dengan kejadian diare pada balita Pekanbaru (skripsi). 2009.
10. Parigi, Anastasia H, Nurjana MA. Socio Cultural Aspects Among Community Related And Malaria In Sidoan Village, Parigi Moutong Distric, Central Sulawesi. 2010;XX:30–9.
11. Monica S, Keloko AB, Syahrial A. Gambaran Karakteristik Dan Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas

Sawit Seberang Kecamatan Sawit
Seberang Kabupaten Langkat 2015.
2015;

12. Theresia Ristanti, RodiyahJK. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Anak 1-4 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Depok 1 Maguharjo Sleman Yogyakarta. 2011;1:56.
13. Mutia S, Evawany, Lubis AZ. Hubungan Pengasuhan Anak oleh Ibu dengan Kejadian Diare pada Baita di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. 2015;2(1).
14. Djamarah. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga. Jakarta: Rhineka Cipta; 2014.
15. Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2009.